

PERAN KELUARGA DALAM PENANAMAN KESADARAN MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN MULTI-ETNIS PERKOTAAN

Zahrotu Sindi Nafisah ^{*1}
Miftahul Jannah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail : Zahrotusindinafisah@gmail.com hannaj0987654321@gmail.com mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam menanamkan kesadaran multikultural di lingkungan multi-etnis perkotaan. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah keragaman suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, keluarga berperan penting sebagai lembaga sosial pertama tempat anak belajar nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menelaah berbagai literatur terkait pendidikan dan kesadaran multikultural.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk sikap inklusif dan toleran melalui tiga mekanisme utama: (1) komunikasi internal keluarga yang menumbuhkan dialog terbuka tentang keberagaman, (2) keteladanan perilaku orang tua dalam menghargai perbedaan, dan (3) fasilitasi pengalaman sosial lintas etnis yang memungkinkan anak berinteraksi dengan berbagai latar budaya. Ketiga mekanisme ini membentuk sistem nilai yang saling melengkapi dalam menumbuhkan kesadaran multikultural sejak dini.

Meskipun keluarga perkotaan menghadapi tantangan seperti individualisme, kesibukan, dan pengaruh media, keberagaman sosial di kota juga menjadi peluang besar bagi pembelajaran lintas budaya. Dengan demikian, penguatan literasi multikultural dalam keluarga menjadi kunci dalam membangun masyarakat perkotaan yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban multikultural.

Kata kunci: Keluarga, Kesadaran Multikultural, Pendidikan Multikultural, Masyarakat Perkotaan, Toleransi

Abstract

This study aims to describe the role of the family in instilling multicultural awareness in multi-ethnic urban environments. Indonesia, as a multicultural country, faces challenges in maintaining social harmony amidst the diversity of ethnicities, religions, and cultures. In this context, the family plays an important role as the first social institution where children learn values of tolerance, empathy, and appreciation for differences. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach, examining various literature related to education and multicultural awareness.

The study results indicate that the family functions as the primary agent of socialization in shaping inclusive and tolerant attitudes through three main mechanisms: (1) internal family communication that fosters open dialogue about diversity, (2) parental behavioral modeling in respecting differences, and (3) facilitation of cross-ethnic social experiences that allow children to interact with various cultural backgrounds. These three mechanisms form a complementary value system in nurturing multicultural awareness from an early age.

Although urban families face challenges such as individualism, busyness, and media influence, the social diversity in cities also presents a significant opportunity for cross-cultural learning. Thus, strengthening multicultural literacy within families becomes key to building an inclusive, harmonious, and culturally civilized urban society.

Keywords: Family, Multicultural Awareness, Multicultural Education, Urban Society, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki karakter multikultural, ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial yang bernilai tinggi sekaligus potensi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Menurut Lawrence Blum (dalam A.Y. Lubis, 2016), *multikulturalisme* adalah pemahaman dan penghargaan terhadap budaya sendiri serta penghormatan dan rasa ingin tahu terhadap budaya etnis lain.

Dalam konteks pendidikan, Banks & Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Perkembangan globalisasi dan urbanisasi menjadikan wilayah perkotaan sebagai ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Heterogenitas sosial di perkotaan dapat memperkaya interaksi lintas budaya, tetapi juga berpotensi memunculkan konflik, prasangka, atau eksklusi sosial apabila tidak disertai kesadaran multikultural. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesadaran terhadap keberagaman merupakan kunci terciptanya kohesi sosial dan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah pluralitas budaya (misalnya studi di Denpasar dan beberapa kota besar Indonesia).

Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat strategis. Sebagai unit sosial pertama tempat individu belajar nilai dan norma, keluarga berfungsi menanamkan nilai dasar seperti toleransi, empati, saling menghormati, dan kerja sama lintas budaya. Sosialisasi nilai multikultural dalam keluarga menjadi pondasi bagi pembentukan karakter anak yang inklusif dan menghargai keberagaman sejak dini. Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga, teladan guru, dan heterogenitas sosial berkontribusi terhadap karakter siswa yang memiliki orientasi global dan menghargai keragaman.

Namun demikian, sebagian besar penelitian multikultural di Indonesia masih berfokus pada peran sekolah, media, atau masyarakat luas. Kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana keluarga berperan dalam menanamkan kesadaran multikultural di lingkungan perkotaan yang multi-etnis masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang menggambarkan mekanisme internal keluarga, seperti bagaimana orang tua mentransmisikan nilai multikultural, bagaimana anak dilibatkan dalam interaksi lintas etnis, dan bagaimana keluarga memfasilitasi pengalaman keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam penanaman kesadaran multikultural di lingkungan multi-etnis perkotaan, dengan menelaah bentuk komunikasi keluarga, teladan perilaku orang tua, dan pengalaman sosial lintas budaya yang dialami anggota keluarga. Fokus ini penting karena keberhasilan membangun masyarakat inklusif di perkotaan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan atau pendidikan formal, tetapi juga oleh pembentukan sikap multikultural sejak dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah menggali informasi, menganalisis, dan menyimpulkan pemikiran atau konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli atau tokoh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang atau kelompok secara mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah dibandingkan dengan generalisasi hasil. Penelitian kualitatif juga memandang bahwa sifat suatu masalah bersifat unik dan kontekstual, sehingga pendekatannya bersifat kasuistik atau kasus per kasus.

Adapun bentuk atau desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran atau keadaan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikannya secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi konsep pendidikan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama tempat individu belajar mengenal nilai, norma, serta sikap sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Lawrence Blum (dalam A. Y. Lubis, 2016) menegaskan bahwa multikulturalisme merupakan bentuk pemahaman dan penghargaan terhadap budaya sendiri, serta penghormatan dan rasa ingin tahu terhadap budaya etnis lain. Pandangan ini menempatkan keluarga sebagai ruang awal di mana nilai-nilai tersebut diperkenalkan dan diinternalisasikan. Banks & Banks (2019) juga menekankan bahwa pendidikan multikultural sejatinya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga dimulai dari rumah, terutama melalui proses sosialisasi dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Hasil penelitian Mulyadi (2021) memperkuat hal ini dengan temuan bahwa anak-anak yang tumbuh di keluarga heterogen secara etnis cenderung memiliki sikap lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya dibandingkan dengan anak yang tumbuh di lingkungan homogen.

Pembahasan terhadap hasil ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi multikultural yang secara tidak langsung membentuk persepsi anak terhadap keberagaman. Dalam konteks perkotaan yang plural dan multi-etnis, peran ini semakin signifikan karena anak setiap hari berhadapan dengan lingkungan sosial yang beragam. Orang tua menjadi model utama dalam memperlihatkan perilaku menghargai perbedaan, misalnya dengan bersikap sopan kepada tetangga berbeda agama, menghargai perayaan hari besar umat lain, serta menghindari ujaran yang bernuansa kebencian di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga berfungsi bukan hanya sebagai lembaga reproduksi nilai-nilai sosial, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kesadaran multikultural sejak dini yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter inklusif anak.

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa mekanisme penanaman kesadaran multikultural dalam keluarga perkotaan melibatkan beberapa bentuk proses sosialisasi yang saling terkait. Pertama, melalui komunikasi internal keluarga, di mana orang tua secara terbuka membicarakan perbedaan budaya, agama, dan kebiasaan sosial dengan anak. Komunikasi semacam ini memungkinkan anak memahami bahwa keberagaman adalah hal yang wajar dan patut dihormati. Dialog keluarga dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual, misalnya ketika orang tua menjelaskan alasan teman sekolah anak berpuasa atau merayakan hari besar keagamaan tertentu.

Kedua, melalui teladan perilaku orang tua atau *modeling*. Dalam teori belajar sosial, anak akan meniru perilaku yang diamatinya dari orang tua. Ketika orang tua menunjukkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan, anak akan membentuk pola perilaku yang serupa. Misalnya, orang tua yang dengan santun berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis memberikan contoh konkret bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang hubungan sosial yang baik.

Ketiga, melalui fasilitasi pengalaman sosial lintas etnis, di mana keluarga secara sadar memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang yang beragam. Kegiatan seperti mengikuti perayaan budaya daerah lain, bergotong royong di lingkungan yang majemuk, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama dapat memperkuat empati lintas budaya anak. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) di Yogyakarta menunjukkan bahwa anak-anak yang secara aktif dilibatkan dalam kegiatan lintas etnis oleh keluarganya memiliki tingkat toleransi dan rasa inklusif yang lebih tinggi.

Pembahasan atas hasil tersebut mengindikasikan bahwa keluarga menjadi wadah internalisasi nilai multikultural melalui kombinasi antara komunikasi, keteladanan, dan pengalaman sosial nyata. Dalam konteks perkotaan, mekanisme ini menjadi semakin penting mengingat dinamika kehidupan yang cepat, kompetitif, dan sering kali menimbulkan jarak sosial. Walaupun waktu kebersamaan keluarga di kota relatif terbatas, momen sederhana seperti makan bersama atau berbincang tentang pengalaman sekolah dapat dijadikan sarana menanamkan nilai

empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, keberhasilan penanaman kesadaran multikultural dalam keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua menciptakan interaksi yang hangat, terbuka, dan penuh keteladanan.

Keluarga di wilayah perkotaan menghadapi dua kondisi utama yang berlawanan, yaitu tantangan dan peluang dalam menjalankan perannya sebagai penanam kesadaran multikultural. Tantangan pertama adalah meningkatnya individualisme perkotaan yang mengurangi intensitas komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga. Kesibukan kerja dan pola hidup modern membuat interaksi nilai di rumah menjadi terbatas. Tantangan kedua adalah pengaruh media dan stereotip sosial yang mudah diakses anak, sehingga kadang membentuk persepsi negatif terhadap kelompok tertentu. Tantangan ketiga adalah rendahnya literasi multikultural sebagian keluarga yang menyebabkan orang tua kesulitan menjelaskan perbedaan budaya secara objektif kepada anak.

Di sisi lain, kondisi perkotaan juga menawarkan peluang yang besar bagi keluarga dalam menanamkan nilai multikultural. Heterogenitas sosial memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman, tetangga, dan masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Sekolah dan komunitas di kota yang bersifat inklusif juga dapat menjadi ruang belajar keberagaman yang mendukung nilai-nilai multikultural keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2021) di Denpasar memperlihatkan bahwa interaksi sosial anak di lingkungan etnis campuran (seperti Bali, Jawa, dan Tionghoa) mampu memperkuat sikap solidaritas dan mengurangi prasangka sosial, terutama ketika keluarga turut aktif mendukung kegiatan lintas budaya di masyarakat.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan kesadaran multikultural di perkotaan sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Keluarga yang adaptif terhadap perubahan sosial dapat menjadikan heterogenitas kota sebagai sarana pendidikan nilai-nilai inklusif, sedangkan keluarga yang cenderung eksklusif justru berpotensi melahirkan sikap etnosentris pada anak. Oleh karena itu, keluarga perlu memperkuat literasi multikultural agar mampu mengarahkan anak memahami perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan ancaman terhadap identitas diri.

Dari keseluruhan hasil telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam menanamkan kesadaran multikultural di lingkungan multi-etnis perkotaan. Peran keluarga dijalankan melalui tiga mekanisme utama, yaitu komunikasi internal yang membangun empati dan pemahaman terhadap perbedaan, keteladanan perilaku orang tua yang mencontohkan nilai penghargaan terhadap keberagaman, serta fasilitasi pengalaman sosial lintas etnis yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan realitas keberagaman masyarakat.

Ketiga mekanisme tersebut membentuk pola sosialisasi yang integral antara nilai, sikap, dan perilaku multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial perkotaan yang di satu sisi memberikan peluang besar untuk belajar keberagaman, tetapi di sisi lain menghadirkan tantangan berupa gaya hidup individualistik dan pengaruh media yang bias.

Oleh karena itu, keberhasilan penanaman kesadaran multikultural di perkotaan sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga menciptakan ruang dialog yang terbuka, memberikan keteladanan yang konsisten, dan memfasilitasi pengalaman sosial yang mendukung sikap toleransi. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi basis utama dalam membangun masyarakat perkotaan yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam penanaman kesadaran multikultural, terutama di lingkungan perkotaan yang multi-etnis. Keluarga merupakan ruang pertama di mana individu mengenal nilai-nilai sosial, belajar menghargai perbedaan, serta menginternalisasi sikap toleransi, empati, dan kerja sama lintas budaya.

Dalam konteks masyarakat urban yang heterogen, peran keluarga tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga menjadi agen sosialisasi multikultural yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan realitas keberagaman sosial di sekitarnya. Berdasarkan hasil kajian, terdapat tiga mekanisme utama yang dijalankan keluarga dalam menanamkan kesadaran multikultural, yaitu: yang pertama, komunikasi Internal Keluarga, yang berfungsi membangun dialog terbuka tentang keberagaman, membantu anak memahami perbedaan budaya, serta menumbuhkan empati terhadap kelompok lain. Kedua, keteladanan Perilaku Orang Tua, yang menjadi model nyata dalam menunjukkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan melalui tindakan sehari-hari. Ketiga, fasilitasi Pengalaman Sosial Lintas Etnis, yang memungkinkan anak mengalami langsung interaksi dengan beragam kelompok masyarakat sehingga memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman.

Ketiga mekanisme tersebut berjalan secara saling melengkapi dan membentuk sistem nilai yang utuh dalam keluarga. Namun demikian, keluarga di lingkungan perkotaan juga menghadapi tantangan berupa meningkatnya individualisme, kesibukan kerja, serta pengaruh media yang dapat memperlemah komunikasi nilai di rumah. Meskipun demikian, kondisi perkotaan juga menghadirkan peluang besar melalui heterogenitas sosial, akses pendidikan yang luas, dan komunitas multikultural yang dapat menjadi ruang penguatan nilai-nilai keberagaman.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembentukan kesadaran multikultural yang kuat di masyarakat perkotaan harus dimulai dari keluarga. Keluarga yang mampu mengintegrasikan komunikasi, keteladanan, dan pengalaman lintas budaya akan melahirkan generasi yang terbuka, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat majemuk secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Blum, L. (dalam Lubis, A. Y.). (2016). *Multikulturalisme: Sebuah Pengantar Teoritis dan Praktis dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, D. (2020). "Peran Keluarga dalam Pembentukan Sikap Toleransi Anak di Lingkungan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 5(2).
- Mulyadi, A. (2021). "Pengaruh Lingkungan Keluarga Heterogen terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Anak." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Multikultural*, 9(1).
- Suryani, N. (2021). "Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Etnis Campuran di Kota Denpasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Multikultural*, 7(3).